

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi

Strategi yang aslinya dari bahasa Yunani, yang berarti “seni sang jenderal” atau “kapal sang jenderal”. Dengan demikian, makna yang mencangkup sejumlah situasi kompetitif dalam hal pengaturan dan permainan. Dengan istilah “strategi bermain” dengan arti menunjukkan pengaturan cara-cara bermain dalam rangka menghadapi dan mengalahkan lawan bermain.

Strategi merupakan perencanaan (desain) kegiatan taktik. Dimana taktik lebih terkait pada peperangan lokal dimana pihak lawan langsung terlibat dalam kontak fisik. Dengan demikian, taktik dikatakan sebagai pelaksanaan pertempuran, sedangkan strategi merupakan perencanaan dimana dan bagaimana melakukan pertempuran tersebut, serta bagaimana penataan rincian langkah dan operasinya. (Kustadi, 2014, hal. 80)

Strategi adalah kegiatan yang akan dilakukan untuk tercapainya tujuan dakwah suatu majlis atau lembaga organisasi dengan rencana yang menyeluruh, terpadu dan menyatu. Strategi dakwah juga dapat dijelaskan sebagai serangkaian tujuan dan sasaran, memberi arahan usaha da’i dari waktu ke waktu, untuk masing-masing tingkatan, acuan dan alokasinya,

sebagai tanggapan mad'u dalam menghadapi persaingan di lingkungan yang selalu berubah. (Sofjan, 2010, hal. 168)

Strategi adalah menetapkan dasar jangka panjang dan sasaran organisasi untuk menerapkan rangkaian tindakan serta lokasi sumber daya untuk melakukan sasaran ini. Strategi juga mengamati keadaan lingkungan dan keunggulan yang kompetitif, yang berlanjut sepanjang waktu, tidak menggunakan teknis, tetapi dengan persepsi jangka panjang.

Strategi sengaja disusun agar dapat mencapai tujuan tertentu. Yaitu arah dari berbagai keputusan penyusunan strategi adalah mencapai tujuan, maka dari itu sebelum menyusun strategi maka diperlukan rumus tujuan yang jelas agar dapat diketahui dan diukur keberhasilannya. Karena berkaitan dengan perubahan masyarakat yang sering terjadi di era globalisasi, maka strategi dakwah Islam perlu dikembangkan. (Sofjan, 2010, hal. 167)

Pentingnya strategi dakwah adalah agar dapat tercapainya suatu tujuan, sedangkan sebuah tujuan adalah agar bisa tercapainya hasil yang diharapkan. Karena berhasil tidaknya strategi dakwah secara efektif ditentukan dari strategi dakwah itu sendiri maka para ahli dakwah memfokuskan perhatian itu penting untuk ditujukaan kepada strategi dakwah.

Dengan itu strategi dakwah mempunyai fungsi ganda, yaitu

- a. Menyebarluaskan pesan dakwah atau ajaran Islam yang bersifat infomative, persuasive, dan instruktif yang ditujukan kepada sasaran dakwah dan disusun secara sistematis untuk memperoleh hasil optimal.
- b. Menjembatani “Cultur Gap” akibat mudah dalam memperolehnya dan mudah dalam mengoperasionalkan, karena media yang begitu ampuh, yang jika membiarkannya akan merusak nilai-nilai dan norma-norma agama dan budaya. (Sofyan, 2019, hal. 85)

2. Pengertian Dakwah

Dalam bukunya Tuti Munfaridah (Tuti M. , Petunjuk Praktis Menjadi Da'i Sukses Profesional, 2019, hal. 3) mengemukakan tentang beberapa pengertian dakwah dan definisi dakwah menurut para ahli, adalah :

- a. Dakwah menurut bahasa (*etimologi*) berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar : دعا-يدعو-دعوة yang berarti panggilan, seruan, ajakan, undangan, dorongan, atau do'a.
- b. Dakwah menurut istilah (*terminologi*) banyak dikemukakan oleh para ahli, berikut definisi dakwah menurut para ahli yaitu :
 - 1) Pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengikuti petunjuk dan mengerjakan kebaikan, dengan cara menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan buruk agar mereka mendapat kebahagiaan.
 - 2) Muhammad Khaidar Husain dalam bukunya “ Al-Dakwah ila ila Al-Islah ” dakwah adalah upaya memotifasi orang agar berbuat baik

dan mengikuti petunjuk, melakukan amar ma'ruf nahi munkar agar mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

- 3) Toha Yahya Oemar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.
- 4) Quraish Shihab, dakwah adalah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi ataupun masyarakat.
- 5) Ahmad Ghalwasy al-Dakwah al-Islamiyah mengatakan dakwah adalah menyampaikan pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat, dengan metode-metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah (khalayak dakwah).
- 6) Al-Mursyid, dakwah adalah system dalam menegakkan penjelasan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, memerintahkan perbuatan baik (ma'ruf), dan mengungkapkan media kebatilan dan metode-metodenya, dengan berbagai macam pendekatan, metode, dan media dakwah.

Dari berbagai pengertian, pemikiran dan pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa pengertian dakwah adalah mengajak dan menyampaikan pesan Islam untuk menyuruh mereka berbuat baik dan melarang dari perbuatan buruk untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dan dari beberapa kata atau kalimat diatas jika digabungkan akan menghasilkan istilah yaitu Strategi Dakwah. Pengertian Strategi Dakwah adalah cara, taktik atau perencanaan tertentu yang diatur secara sistematis oleh seorang da'i, kyai, ustadz ataupun komunikator kepada mad'u untuk mencapai tujuan. (Tuti M. , Petunjuk Praktis Menjadi Da'i Sukses Profesional, 2019, hal. 4-9)

3. Pendekatan Dakwah

Ada beberapa pendekatan dakwah, diantaranya :

a. Pendekatan Pendidikan

Manusia memiliki kemampuan dasar untuk megembangkan diri pribadinya sebagai titik optimal melalui usaha pendidikan (proses belajar mengajar). Dan sebagai makhluk sosial yang bernaluri individual dan moral, tentu manusia memiliki berbagai potensi jasmani serta jiwa yang akan bertumbuh-kembang dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Jadi pendekatan pendidikan merupakan suatu strategi yang dilakukan oleh da'i atau mubaligh yang akan menyampaikan ajaran agama Islam. Seorang da'i atau mubaligh terlebih dahulu mengetahui latar belakang seorang mad'u (pendengar), maka da'i akan lebih mudah dalam menyampaikan materi. Karena bagaimanapun seorang mad'u memiliki kemampuannya sendiri-sendiri dalam diri mereka.

b. Pendekatan Psikologis

Pengetahuan tentang psikologis mad'u merupakan hal yang penting, agar sasaran dakwah bisa lebih efektif. Psikologis dakwah berusaha menganalisis gejala-gejala kejiwaan, baik da'i maupun mad'u yang terlibat dalam proses dakwah tersebut. Jadi dakwah yang ideal adalah dakwah dimana seorang da'i mampu melakukan pendekatan dengan terencana dan sistematis, sehingga pesan yang disampaikan mampu memberikan implikasi secara langsung dan tidak langsung terhadap umat, baik hal-hal yang terkait dengan urusan dunia maupun akhirat.

c. Pendekatan Komunikasi

Pendekatan komunikasi adalah pendekatan yang disampaikan oleh seorang da'i melalui seni, bahasa, bahasa tubuh dll. Pendekatan komunikasi merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang da'i dengan mengetahui terlebih dahulu bagaimana keadaan budaya masyarakat tersebut baru kemudian menyampaikan ajaran Islam ke tengah masyarakat melalui bahasa, seni dan sebagainya. Dengan demikian setelah da'i mengetahui keadaan dan kondisi budaya masyarakat sekitar barulah seorang da'i melakukan langkah selanjutnya.

d. Pendekatan Struktural (pemerintah)

Pendekatan struktural adalah pengembangan dakwah dengan melalui jalur struktural (pemerintah) secara formal. Bahwa dakwah dalam pendekatan Struktural merupakan gerakan dakwah yang memanfaatkan struktural politik oleh negara. Eksistensinya dakwah dalam Islam

menduduki posisi yang strategis. Dakwah berfungsi sebagai upaya rekonstruksi masyarakat muslim sesuai cita-cita Islam melalui pelebagaan ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

e. Pendekatan Ekonomi

Pendekatan ekonomi adalah pendekatan yang dilakukan oleh seorang da'i tentunya harus mampu mengoptimalkan dan membangkitkan ekonomi umat. Pendekatan ekonomi ini agar mereka tidak tertinggal dengan umat lain diluar Islam. Pendekatan ini tentu saja membutuhkan kerja sama antara organisasi Islam dan pemerintahan. Karena pada dasarnya, tujuan dakwah adalah untuk menyejahterakan umat manusia dimuka bumi dan akhirat kelak. Hal ini juga seharusnya menjadi tantangan dalam dakwah Islam.

2. Metode Dakwah

Metode dakwah merupakan suatu aktifitas yang dilakukan oleh da'i atau orang yang memiliki pengetahuan agama Islam yang baik, sehingga dalam penyampaian dakwah kepada khalayak melalui rencana yang baik dengan tujuan agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Ada tiga metode dakwah yang sering digunakan oleh da'i atau mubaligh yaitu :

a. Dakwah Bi Al-Hikmah

Metode dakwah bi al-hikmah merupakan cara menyampaikan dakwah dengan hikmat bijaksana, dengan menyadarkan akal pikiran mad'u untuk membuka mata manusia akan hubungannya dengan Allah SWT, melihat dan merenungkan alam yang berada disekelilingnya. Seperti

melihat hewan, bagaimana dia diciptakan, melihat gunung bagaimana dia di panjangkan, melihat langit, bagaimana dia diangkat dan melihat bumi bagaimana dia dihamparkan.

b. Dakwah Bil Maudzoh Hasanah

Maudzhah hasanah adalah memberikan suatu nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik. Maudzhah hasanah yaitu memberikan nasihat dengan petunjuk ke arah kebaikan, dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, menyentuh hati atau perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari ataupun menyebut kesalahan audiens sehingga mad;u dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran agama Islam yang disamapaikan oleh da'i.

c. Mujadalah

Mujadalah adalah berdakwah dengan cara berdiskusi dengan baik. Mujadalah merupakan cara terakhir untuk berdakwah apabila cara yang sebelumnya tidak berhasil. Penggunaan metode ini tentu diperhatikan adab dan tata laksananya dalam prakteknya, berkaitan dengan metode dan cara penggunaannya, serta berkaitan dengan motivasi yang dibutuhkan sehingga menghasilkan debat yang terbaik dan berkelas. Para ulama biasanya berdebat dengan memfokuskan pada tiga pokok yaitu tujuan dan cara berdebat, metode dan ciri berdebat yang baik , serta hasil dan bekas dari berdebat. (M.Tata, 2020, hal. 89)

Selain metode dakwah diatas, ada juga beberapa metode dakwah yang ditinjau dari sudut pandang yang lain. Metode dakwah dilakukan

dengan berbagai metode yang lazim dilakukan oleh da'i atau mubaligh dalam berdakwah yaitu :

- 1) Metode Ceramah, metode ini biasa disebut dakwah bil lisan merupakan metode yang dilakukan dengan cara menyampaikan pengertian, petunjuk, keterangan dan penjelasan tentang suatu hal kepada mad'u dengan menggunakan lisan. Jadi dalam metode ini mad'u dapat mengajukan pertanyaan kepada da'i atau mubaligh tentang materi yang telah disampaikan, sehingga mad'u bisa lebih paham tentang agama Islam.
- 2) Metode Tanya Jawab, dilakukan dengan cara tanya jawab atau diskusi untuk mengetahui sejauh mana ingatan, pemahaman dan untuk merangsang perhatian mad'u dalam apa yang telah disampaikan. Metode ini cukup dipandang efektif, karena mad'u dapat mengajukan pertanyaan yang belum dikuasai, dan dakwah dapat mencapai tujuan yang diinginkan. metode tanya jawab sering dijumpai dalam metode ceramah.
- 3) Metode Diskusi, dilakukan dengan cara pertukaran pikiran antar sejumlah orang secara lisan membahas masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratus dan bertujuan memperoleh kebenaran.
- 4) Metode Propaganda, adalah upaya menyebarkan agama Islam dengan cara membujuk dan mempengaruhi massa secara massal. Kegiatan ini biasa disalurkan dengan berbagai cara seperti pengajian akbar, pamphlet atau poster, pertunjukan seni hiburan dan lain sebagainya.

- 5) Metode Keteladanan, cara berdakwah dengan memberikan keteladanan secara langsung tentang bagaimana kehidupan sehari-hari menurut ajaran agama Islam, sehingga mereka tertarik mengikuti apa yang dicontohkan oleh da'i atau mubaligh. Seperti suri tauladan Nabi Muhammad SAW.
- 6) Metode Drama, cara penyampaian dakwah melalui pertunjukan dan perfileman. Metode ini untuk menggambarkan kehidupan sosial menurut tuntunan Islam dengan bentuk pertunjukan bersifat hiburan, seperti melalui media film, radio, televisi, teater dan lain-lain. (Samsul Munir, 2013, hal. 104). Seperti film Sang Kiai, Negeri Lima Menara, Hati Suhita dan lain sebagainya.
- 7) Metode Silaturahmi, dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada objek yang dituju dalam rangka menyampaikan ajaran Islam kepada mad'u.
- 8) Metode Sisipan, melakukan dakwah bersama kegiatan lain yang bersifat umum sehingga materi ajaran Islam masuk dengan tanpa sadar. Seperti menyampaikan materi pelajaran kepada murid atau mahasiswa.
- 9) Dengan Pemberian Harta, memberikan sebagian harta kita seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Metode ini dipandang sebagai metode efektif untuk melembutkan dan menaklukkan hati mad'u yang masih lemah iman, keras hati atau orang kikir dan fakir miskin (ekonomi yang lemah). Sehingga mereka akan menerima materi dakwah.

3. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah rencana yang isinya rangkaian kegiatan dengan desain untuk mencapai tujuan dakwah. dua hal yang harus diperhatikan yaitu : Strategi adalah rencana suatu kegiatan (rangkaiannya kegiatan dakwah) dengan menggunakan metode dan pemanfaatan sumber daya dan kekuatan. Strategi merupakan proses penyusunan rencana kegiatan yang belum sampai pada kegiatan.

Strategi dakwah Islamiyah adalah cara atau metode mengaktualisasikan iman masyarakat untuk mempengaruhi cara berfikir, merasa, bersikap, bertindak dalam mengusahakan agar dapat terwujudnya ajaran agama Islam dalam semua segi kehidupan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. (M. Abduh, 2009, hal. 15)

Strategi dakwah baiknya dirancang untuk memberi tekanan usaha pemberdayaan ekonomi, politik, teknologi, budaya maupun pendidikan bagi umat Islam tersebut. Karena itu strategi dakwah harus mengetahui kondisi masyarakat dalam konteks tertentu. Sebab dakwah Islam dilakukan bukan nihil dari budaya tetapi juga dalam kerangka sarat dengan nilai, pandangan hidup dan sistem tertentu.

4. Macam-macam strategi dakwah

Menurut Moh.Ali Aziz seorang da'i atau mubaligh jika berdakwah itu membutuhkan strategi yang tepat. Karena strategi dakwah merupakan

merupakan suatu perencanaan yang memuat rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai suatu tujuan dakwah. Ia mengatakan ada tiga strategi dakwah, yaitu: *Strategi Tilawah* (membacakan ayat-ayat Allah SWT), *Strategi Takziyah* (menyucikan jiwa), *Strategi Ta'lim* (mengajarkan Al-Qur'an Al-Hikmah).

a. *Strategi Tilawah* (membacakan ayat-ayat Allah SWT)

Strategi tilawah adalah mad'u diminta untuk mendengarkan penjelasan dari da'i, atau mad'u membaca sendiri pesan yang ditulis oleh da'i. Bisa mencakup yang tertulis dalam kitab suci dan yang tidak tertulis yaitu alam semesta dengan segala isi dan kejadian-kejadian didalamnya. Kita dapat mengenal Allah SWT melalui keajaiban ciptaan-Nya. Memperlihatkan keajaiban bisa dengan alat indra yaitu melihat, mendengar dan ditambah akal sehat.

b. *Strategi Takziyah* (menyucikan jiwa)

Strategi takziyah itu dilakukan dengan cara aspek kejiwaan, karena misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia (mad'u). Kemudian sasaran strategi dakwah ini tidak mengacu pada jiwa yang bersih, yaitu melainkan jiwa yang kotor, karena kotoran jiwa dapat menimbulkan berbagai macam penyakit, baik penyakit hati ataupun penyakit badan. Jiwa yang kotor itu dapat dilihat dari gejala jiwa yang mungkin kurang stabil, keimanan yang tidak istiqomah, yaitu seperti serakah, sombong, dengki dan sejenisnya.

c. Strategi *Ta'lim*

Strategi *ta'lim* yaitu strategi dakwah dengan lebih mendalam dan sistematis dengan memiliki kurikulum yang kemudian diajarkan secara continue dengan tujuan tertentu. Nabi Muhammad SAW mengajarkan Al Qur'an kepada sahabat sehingga sahabat bisa menghafal Al Qur'an dan memahami isi kandungannya serta dapat menguasai ilmu-ilmu agama lainnya.

Dari beberapa strategi dakwah diatas, penulis menyimpulkan bahwa strategi *ta'lim* sering digunakan oleh para da'i yaitu metode pengajaran Al Qur'an dimana seorang mad'u dapat menghafalkan dan memahami isi kandungan didalam Al Qur'an. Bukan hanya pengajaran Al Qur'an tetapi ilmu-ilmu agama lain juga diajarkan. Oleh karena itu strategi *ta'lim* mengisyaratkan bahwa dakwah dapat dilakukan dengan lebih formal, kongkrit dan sistematis.

Jadi pengertian strategi dakwah itu sendiri adalah perencanaan dan penataan rincian dakwah yang akan disampaikan kepada masyarakat. Strategi dakwah merupakan rencana atau taktik yang harus diperhatikan oleh da'i untuk menyampaikan beberapa kata atau kalimat yang berhubungan dengan dakwah. Seperti yang dilakukan oleh K.H Fitron Ali Sofyan, strategi dakwah yang dilakukan oleh beliau adalah dengan mendirikan pondok pesantren, dengan nama An Nahl. Pondok pesantren An Nahl itu sendiri memang untuk belajar para santri, tapi K.H Fitron Ali Sofyan mendirikan Pondok Pesantren An Nahl Bukan semata-mata untuk

para anak-anak, tetapi karena beliau suriah NU, beliau juga menjadwalkan pengajian untuk para masyarakat agar masyarakat dapat merasakan adanya pondok pesantren An Nahl. Bukan juga pengajian, tapi acara-acara pondok juga terbuka untuk masyarakat.

B. Pondok pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab "Funduq" yang berarti tempat menginap atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan pe dan akhiran -an yang berarti para penuntut Ilmu. Menurut istilah pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Secara terminologi, KH Imam Zarkasih mengartikan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama ataupun pondok, dimana seorang kyai menjadi tokoh utama, masjid sebagai tempat menjiwai kegiatan dan pengajaran agama Islam oleh kyai sebagai kegiatan utamanya. Pondok pesantren untuk sekarang ini memang mempunyai ciri khas tersendiri. Lembaga pondok pesantren ini sebagai lembaga tertua di Negara Indonesia yang memiliki peran besar atas proses keberlanjutan pendidikan nasional. (Riska, 2022, hal. 4)

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Lembaga pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama. Kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Sebagai lembaga penyiaran agama pesantren melakukan kegiatan dakwah dikalangan masyarakat, melakukan aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Sebagai lembaga sosial pesantren ikut terlibat dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Dalam perkembangannya pondok pesantren mengalami dinamika sesuai dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia.

Menurut K.H Abdurahman Wahid pesantren adalah sebuah kompleks lokasi yang terpisah dari kehidupan sekitar. Dalam kompleks terdiri dari beberapa bangunan, rumah kediaman pengasuh (kyai, ajegan, nun, bendara/ra), surau atau masjid, tempat pengajaran (madrasah atau sekolah), dan asrama tempat tinggal para siswa atau santri. (M. Husni, 2018, hal. 12)

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki nilai kehidupan yang positif dengan mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren merupakan suatu komunitas dimana kyai, ustadz, santri, dan pengurus pesantren hidup

bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan tersendiri. (Zulhimma, 2013, hal. 166-167)

Pesantren sebagai lembaga sosial dan menyiarkan agama Islam. Dimana kita akan menemukan masyarakat yang relatif lebih bagus karena berada disekitar pesantren, berbeda dengan masyarakat yang jauh dari lingkungan pesantren. Hal ini tidak terlepas, melalui pesan-pesan agama sebuah pondok pesantren dapat membangun masyarakat menjadi lebih baik. Hubungan inilah yang akan membuat masyarakat merasa dekat dan senang terhadap adanya pesantren tersebut. Dan ditambah pesantren dapat menunjukkan dan mempertahankan kuantitas dan kualitas pada masyarakat. (Imam, 2017, hal. 94)

2. Tujuan pondok pesantren

Tujuan dibentuknya pondok pesantren adalah :

- a. Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama
- b. Mendidik muslim agar dapat melaksanakan syariat agama
- c. Mendidikan agar objek memiliki ketrampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama

3. Unsur-unsur pondok pesantren

Ada 5 elemen dalam suatu pondok pesantren yaitu :

- a. Kyai, adalah tokoh sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharismati sang kyai.

- b. Pondok (asrama), adalah tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya.
- c. Santri, adalah unsur pokok dari suatu pesantren yang terdiri dari santri mukim, dan santri kalong.
- d. Masjid, adalah sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrowi maupun duniawi dalam ajaran Islam yang berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjamaah setiap waktu dan sebagai tempat belajar mengajar.
- e. Pengajian kitab-kitab Islam klasik, adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama ulama Islam zaman pertengahan yang sering disebut kitab kuning.

Pesantren sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama Islam.

C. Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari kata *musyarok* yang berasal dari Bahasa Arab yang artinya ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam Bahasa Inggris disebut *society*. Masyarakat adalah sekelompok atau sejumlah manusia didalam suatu wilayah tertentu yang mempunyai dasar atau pandangan hidup serta sebuah budaya. Dalam kamus Bahasa Indonesia masyarakat terdiri dari empat suku kata yaitu ma.sya.ra.kat. yang mempunyai arti sejumlah manusia yang artinya seluas-luasnya dan terikat oleh sebuah budaya yang mereka anggap sama. (Sapirin, 2018, hal. 84-85)

Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (beriteraksi) dengan manusia lain dalam satu kelompok. Kehidupan

masyarakat yang selalu berubah (dinamis) merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Manusia yang memang sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan manusia yang lainnya untuk memenuhi kebutuhannya, karena tidak mungkin manusia bisa hidup secara individual dan suatu lingkungan (Bambang, 2014).

Menurut Al-Syaibani, masyarakat adalah suatu individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, budaya dan agama. Termasuk karena jalinan hubungan timbal balik, kepentingan bersama, adat kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik, sistem kehidupan, undang-undang, institusi dan segala segi dan fenomena yang diringkas pada masyarakat dalam pengertian yang lebih luas dan baru (Sapirin, 2018, hal. 85).

Hammudah Abdalati mengartikan masyarakat sebagai kelompok yang mencakup dua karakter, yaitu :

- a. Kelompok yang didalamnya terdiri dari beberapa individu yang memiliki sebagian besar kegiatan dan berbagai pengalaman yang berguna baginya.
- b. Kelompok yang dimana orangnya berada didalamnya akan terikat oleh tanggung jawab dan oleh identitas bersama.

H. Abu Ahmadi mengartikan masyarakat adalah golongan besar ataupun kecil dari beberapa manusia, yang mana dengan sendirinya terikat secara golongan dan mempunyai pengaruh antara satu dengan yang lain. (Sapirin, 2018, hal. 85)

Para ilmuwan dibidang sosial sepakat tidak ada definisi tunggal tentang masyarakat, dikarenakan sifat manusia yang selalu berubah sewaktu-waktu. Yang pada akhirnya para ilmuwan memberikan definisi yang berbeda-beda (Bambang, 2014), yaitu :

- a. Selo Soemardjan mendefinisikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
- b. Max Weber mendefinisikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.
- c. Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.

Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada didalamnya saling berhubungan satu sama lain dan menjadikan bagian tersebut menjadi kesatuan yang terpadu. Masyarakat sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan, mereka tidak dapat hidup sendiri dalam sebuah masyarakat, yang akhirnya timbullah timbal balik atau interaksi antar manusia.

Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan didalam kelompok manusia tersebut. Pengertian masyarakat dari istilah society adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem

semi tertutup atau sebaliknya, dimana kebanyakan interaksi adalah antara individu-individu yang ada dalam kelompok tersebut.

Kata “masyarakat” berakar dari bahasa Arab, *musyarakah*. Yang artinya, masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah kelompok atau komunitas yang interdependen atau individu yang saling bergantung antara satu sama lain. Pada umumnya sebutan masyarakat dipakai untuk mengacu sekelompok individu yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Syaikh Taqyuddin An-Nabhani seorang pakar sosiologi menjabarkan pengertian masyarakat adalah sekelompok manusia bisa disebut masyarakat apabila mempunyai pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama. Dengan kesamaan itu, manusia lalu berhubungan saling berinteraksi antara sesama mereka berdasarkan kepentingan bersama. Masyarakat sering dikelompokkan berdasarkan cara utamanya dalam mencari penghasilan atau kebutuhan hidup.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin hubungan erat karena sistem, tradisi, konvensi dan hukum tertentu serta akan mengarah kepada kehidupan yang kolektif. Kehidupan kolektif tidak serta merta bermakna sekelompok orang yang hidup berdampingan disatu daerah tertentu, memanfaatkan iklim yang sama maupun mengkonsumsi makanan yang sama. Kita lihat saja, sebuah pepohonan hidup dalam sebuah kebun, hidup berdampingan, dengan iklim yang sama, mengkonsumsi makanan yang sama. Demikian dengan sekawanan rusa yang memakan

rumpun bersama dan bergerak bersama. Namun, baik pepohonan itu ataupun sekawanan rusa tidak hidup kolektif ataupun membangun suatu masyarakat. (Murtadho, 1992)

Masyarakat merupakan sistem yang saling berhubungan anatar satu dengan yang lainnya kemudian membentuk suatu kesatuan. Manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia akan saling membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan, mereka itu tidak akan dapat hidup sendiri dalam sebuah lingkungan masyarakat. Maka akhirnya ada beberapa kriteria yang kemudian timbullah timbal balik atau interaksi antar manusia (Bambang, 2014, hal. 41), yaitu :

- a. Harus ada tokoh yang dimana jumlahnya banyak atau lebih dari satu.
- b. Adanya komunikasi antar sesama tokoh dengan menggunakan simbol-simbol.
- c. Adanya dimensi waktu (lampau, Kini, mendatang) untuk menentukan sifat aksi tokoh yang sedang berlangsung.
- d. Adanya beberapa tujuan tertentu, terlepas dari sama ataupun tidaknya sebuah tujuan dengan yang diperkirakan oleh pengamat.

D. Indikator Dakwah yang Efektif

Dalam sejarah telah dibuktikan bahwa Rasulullah SAW berhasil mengembangkan agama Islam keseluruh penjuru manusia. Dalam mengembangkan ajaran agama Islam, Rasulullah juga mendapat banyak sekali tantangan yang begitu keras. Kemudian dalam waktu yang relatif singkat, dunia menyaksikan bahwa Rasulullah adalah pendakwah yang

ulung. Maka dari itu, melalui dakwah akan bisa dirubah. Contohnya, masyarakat arab yang pada waktu itu dalam keadaan kejahiliahan kemudian bisa menjadi masyarakat yang beriman kepada Allah SWT dan mereka bisa menjadi bangsa yang maju dan besar. (Bob, 2017, hal. 11)

Ajaran Islam adalah sebuah konsepsi yang sempurna dan komprehensif, karena ajaran Islam meliputi semua aspek kehidupan dimasyarakat, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Islam secara teologis yaitu sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, yaitu fenomena, peradaban, kultural dan realita sosial dalam kehidupan manusia. Yang kemudian salah satu dari aktifitas keagamaan yang digunakan untuk mensosialisasikan pada umumnya adalah dakwah. Aktifitas dakwah ini yang kemudian dilakukan baik menggunakan lisan, tulisan maupun perbuatan nyata.

Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku masyarakat menuju tatanan pada kesholehan individu maupun kesholehan sosial. Aktifitas dakwah yang berupa pesan-pesan keagamaan maupun sosial merupakan ajakan untuk masyarakat memiliki sifat komitmen (*istiqomah*) dan terus dijalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan dari pengaruh eksternal nilai-nilai syaithonaih dan kejahiliahan bagi individual dan masyarakat untuk menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Dan disamping itu juga, dakwah bertujuan meningkatkan pemahaman

keagamaan dari berbagai aspek ajaran agar dapat diaktualisasikan ke dalam bersikap, berfikir dan bertindak. (Supriyanto, 2018, hal. 240)

Menurut kamus Bahasa Indonesia, kata efektif adalah sebuah keterangan untuk mengukur hasil dari tugas atau adanya keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan. (Suharto, 1997, hal. 742). Abdul Basit menyebutkan indikator keberhasilan dakwah dibagi menjadi dua, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif terdapat beberapa standar keberhasilan, yaitu bertambah jumlah pemeluknya, bertambah jumlah organisasi dan pranata sosial di masyarakat dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menunjang keberhasilan dakwah. Sedangkan secara kualitatif standar keberhasilannya ditandai dengan adanya perubahan, baik pada individu maupun kelompok atau masyarakat secara keseluruhan. Adapun bentuk perubahan tersebut, yaitu bertambah pemahaman, penghayatan, pengamatan ajaran Islam dari segi kehidupan. (Bob, 2017, hal. 14)

Dalam terwujudnya dakwah yang efektif, maka diperlukannya sebuah upaya untuk menyampaikan pesan dakwah. Sesuai dengan kondisi yang kekinian, khususnya di Indonesia yang kaya dengan keragaman kultur budayanya. Maka internalisasi yang dipilih untuk mencapai dakwah yang efektif yaitu melalui pesan dakwah dalam budaya. Internalisasi pesan dakwah sering disebut juga dakwah kultural. Dakwah kultural adalah dakwah yang menggunakan pendekatan kultural.

Menurut Tata Sukayat dakwah kultural mempunyai dua aspek yaitu :

1. Dakwah kultural bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu. Namun pada proses inovatif dan kreatifitasnya tidak merubah atau mengubah aspek substansi dari kegamaannya.
2. Dakwah kultural bersifat lebih menekankan pentingnya kearifan sebagai sasaran dakwah dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu.

Pesan dakwah melalui pendekatan budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara dan metode. Menurut Wilbur Schramm yang dikutip oleh Kustadi Suhandang ada tiga pendekatan yang ditinjau dari aspek komunikasinya (Bob, 2017, hal. 12) yaitu :

1. Melihat situasi keberlangsungannya proses komunikasinya, yaitu seorang da'i harus terlebih dulu melihat kondisi masyarakat dan lokasinya yang akan menjadi sasaran dakwahnya. Karena masyarakat di kota dan di desa berbeda budayanya. Sehingga masyarakat di desa budayanya lebih cenderung dan kental, maka strategi yang tepat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yaitu berdakwah melalui adat atau tradisi.
2. Seorang da'i harus mengetahui status pribadi komunikan, yaitu dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah perlu dipahami terlebih dahulu bagaimana status masyarakat tersebut. Apakah masyarakat tersebut adalah masyarakat umum atau masyarakat yang paham dan mengerti agama. Jika sekiranya masyarakat umum, maka proses internalisasi melalui budaya sudah sangat memungkinkan karena pada dasarnya masyarakat umum sangat akrab dengan adat dan tradisi di lingkungannya.

3. Norma-norma atau nilai-nilai yang menjadi kesepakatan di masyarakat.
Nilai dan norma inilah yang menjadi wujud dalam bentuk adat dan tradisi di masyarakat, sehingga untuk mengetahui latar belakang budaya formal suatu masyarakat merupakan cara atau metode yang tepat (Acep & Syukriadi, 2007, hal. 18). contoh tradisi di masyarakat seperti, arisan, pengajian, seni budaya, tradisi dzikir-dzikiran dan budaya-budaya lainnya.